

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Learning Cycle*

a. Pengertian Pembelajaran *Learning Cycle*

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan didalam kelas. Menurut kamus bahasa Indonesia, pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut *Duffy* dan *Roehler*, pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.¹ Pengetahuan tentang model pembelajaran dimaksudkan agar guru memiliki beberapa alternatif pilihan pendekatan dan cara mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Perlu disadari bahwa tidak ada satupun model pembelajaran yang baik atau tepat untuk setiap topik, akan tetapi setiap topik dapat didekati dengan model-model tertentu dan pilihan yang ditentukan oleh pelaksana kurikulum atau oleh pelaksana pembelajaran

¹ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah (dalam Teori, Konsep dan Analisis)*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), 229.

yaitu pendidik atau guru.² Menjadi seorang guru yang profesional harus memiliki pengetahuan yang luas tentang model-model pembelajaran agar dapat mengaplikasikan model pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan dan mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu model pembelajaran yang dipilih dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran siklus belajar (*Learning Cycle*) merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada murid (*student center*).³ menurut Fajaroh dan Dasna yang dikutip oleh Tim Dosen model *Learning Cycle* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada pelajar (*student centered*). *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang di organisasi sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.⁴

Konsep *Learning Cycle* juga dikenal dengan pembelajaran siklus merupakan salah satu model pembelajaran konstruktivisme yang berpusat pada keaktifan peserta didik. *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran yang

² Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 120-121.

³ Raden Rara Sapartini, Implementasi Model Pembelajaran Siklus Belajar 5E (*Learning Cycle* 5E) Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Sikap dan Hasil Belajar Biologi Materi “Stuktur sel” bagi Siswa Kelas XI IPA -8 Semester 1 SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017, *Jurnal Pendidikan Dwi Utama*, (9), 2017, 139

⁴ Tim Dosen, *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Media Pustaka 2016), 61

dikembangkan oleh teori belajar Piaget, teori belajar yang berbasis konstruktivisme.⁵

Pembelajaran *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.⁶

Pengertian lainnya mengenai model *Learning Cycle* ini merupakan suatu rancangan pembelajaran yang terdiri dari fase-fase atau tahapan-tahapan yang diorganisasikan dan menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan proses belajar mengajar. Dalam hal ini siswa secara individu maupun kelompok mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman dengan terlibat secara aktif mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir.⁷

b. Tujuan *Learning Cycle*

Model *Learning Cycle* memiliki tujuan agar siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang dipelajarinya karena adanya kecenderungan siswa hanya ingin

⁵ Ika Maryani dan Laila Fatmawati, Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 68

⁶ Purwanti Widhy, *Learning Cycle* sebagai Upaya menciptakan Pembelajaran SAINS yang bermakna, *Prosiding seminar Nasional Penelitian*, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, 3

⁷ Silvia Fitriani, Ali Sudin, Atep Sujana, Penerapan Model *Learning Cycle* pada Materi Sumber daya Alam untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVA SDN 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon, *Jurnal Pena Ilmiah*, (1), 2016, 514

menerima semua informasi dari guru.⁸Oleh karena itu pada model *Learning Cycle* siswa diharapkan dapat mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri baik secara individu maupun kelompok dengan terlibat secara aktif berfikir mempelajari materi secara bermakna.⁹

c. Tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran *Learning Cycle* meliputi 5 tahap yaitu:

1) *Engagement*

Engagement adalah tahap pembangkitan minat. Pada tahap ini bertujuan mempersiapkan diri pembelajar atau siswa agar terkondisi dalam menempuh fase berikutnya dengan jalan mengeksplorasi pengetahuan awalan ide-ide mereka untuk mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada pembelajaran sebelumnya.¹⁰

Pada tahap ini tugas guru adalah merangsang minat dan rasa ingin tahu peserta didik tentang materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini guru mengajukan

⁸ Muhiddin Palennari dan Adnan, Penerapan Pembelajaran Model *Learning Cycle* (siklus belajar) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah menengah pertama (SMP) (application of learned of the learning cycle model to increase student learning activity at junior high school), *Jurnal beonature*, (1), 2010, 38

⁹ Silvia Fitriani, Ali Sudin, Atep Sujana, Penerapan Model *Learning Cycle* pada Materi Sumber daya Alam untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVA SDN 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon, 514

¹⁰ Sudarno, Penerapan Pembelajaran *The Learning Cycle* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar tematik dengan Tema Selalu Berhemat Energi pada Siswa Kelas V SDN Banyu Anyar 1 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017, *Jurnal Pendidikan Dwijaya Utama*, 2017, (9), 139

beberapa pertanyaan pada peserta didik tentang fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Dari respon atau jawaban peserta didik digunakan guru untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini digunakan oleh gurusebagai alat untuk mengidentifikasi miskonspsi pemahaman peserta didik.¹¹

2) *Exsploration* (eksplorasi)

Siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menguji prediksi, melakukan dan mencatatpengamatan serta ide-ide kegiatan seperti praktikum dan telaah literatur.¹² Pada tahap *exploration*, peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk berdiskusi secara aktif tentang permasalahan terkait materi yang dipelajari. Peserta didik saling bertukar gagasan dan pendapat. Kemudian berlatih membuat hipotesis baru dan mencoba mencari alternatif pemecahan masalah, melakukan dan mencatat pengamatan tentang ide yang berkembang dalam diskusi.¹³

¹¹ Ika Maryani dan Laila Fatmawati, Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar, 69

¹² Sudarno, Penerapan Pembelajaran *The Learning Cycle* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar tematik dengan Tema Selalu Berhemat Energi pada Siswa Kelas V SDN Banyu Anyar 1 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017, 139

¹³ Ika Maryani dan Laila Fatmawati, Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar,70

3) *Explanation* (penjelasan)

Guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka, dan mengarahkan kegiatan diskusi.¹⁴ Pada tahap *explanation*, peserta didik didorong untuk berani mempresentasikan suatu konsep yang diperoleh melalui diskusi kelompok menggunakan bahasa sendiri. Dengan adanya presentasi, peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pada tahap ini bertujuan untuk mengklarifikasi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang diperoleh peserta didik. Guru merangsang peserta didik dengan pertanyaan yang bersifat membimbing peserta didik berpikir kritis, serta menyempurnakan hasil presentasi peserta didik. Pada tahap *explanation*, sangat diperlukan adanya diskusi antar anggota kelompok untuk mengkritisi pemaparan konsep dari peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman konsep yang diperolehnya.¹⁵

4) *Elaboration* (pengembangan)

Siswa mengembangkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum lanjutan

¹⁴ Sudarno, Penerapan Pembelajaran *The Learning Cycle* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar tematik dengan Tema Selalu Berhemat Energi pada Siswa Kelas V SDN Banyu Anyar 1 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017, 139

¹⁵ Ika Maryani dan Laila Fatmawati, Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar, 70

dan *problem solving*.¹⁶ Pada tahap *elaboration* peserta didik menerapkan konsep dan keterampilan yang mereka peroleh pada situasi yang berbeda. Hal ini dapat membuat pembelajaran lebih berarti. Kerja kelompok atau tugas mandiri dapat digunakan pada fase ini.¹⁷

5) *Evaluation*(Evaluasi)

Pengajar menilai apakah pembelajaran sudah berlangsung baik dengan jalan memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah menerima materi pelajaran.¹⁸

Pada tahap akhir, guru melakukan evaluasi dengan memberikan kuis yang dikerjakan secara individu. Dari evaluasi ini guru dan peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kemajuan proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Kegiatan tahap ini berhubungan dengan penilaian kelas yang meliputi penilaian proses dan evaluasi penguasaan konsep yang diperoleh peserta didik.¹⁹

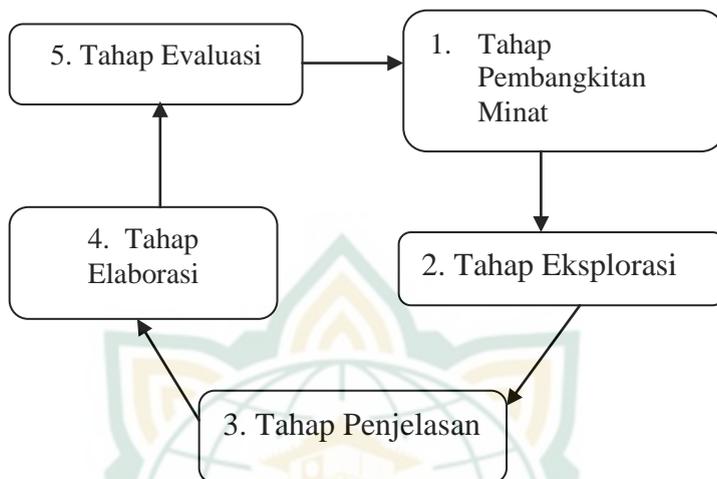
Secara ringkas tahap-tahap pada model pembelajaran *Learning Cycle* seperti terlihat pada gambar dibawah ini:

¹⁶Sudarno, Penerapan Pembelajaran *The Learning Cycle* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar tematik dengan Tema Selalu Berhemat Energi pada Siswa Kelas V SDN Banyu Anyar 1 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017, 139

¹⁷Ika Maryani dan Laila Fatmawati, Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar,70

¹⁸Sudarno, Penerapan Pembelajaran *The Learning Cycle* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar tematik dengan Tema Selalu Berhemat Energi pada Siswa Kelas V SDN Banyu Anyar 1 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017, 139

¹⁹Ika Maryani dan Laila Fatmawati, Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar,71y



Gambar 2.1
Tahapan Model *Learning Cycle*

d. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran

- 1) Pembentukan kelompok yang terdiri atas 5 orang siswa tiap kelompok, kemudian masing-masing kelompok mengatur posisi duduknya. Setiap siswa dalam kelompok memakai atribut untuk memudahkan observer mengisi lembar observasi aktivitas.
- 2) Sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung terlebih dahulu diberikan *pre test* untuk mengetahui *entry level* setiap siswa.
- 3) Pada awal kegiatan pembelajaran, guru memberikan materi prasyarat yang diperlukan sehubungan dengan materi yang diajarkan dengan mengacu pada fase *Learning Cycle*.

- 4) Selanjutnya pembelajaran dilaksanakan berdasarkan model *Learning Cycle* 6 fase.²⁰
- e. **Kelebihan dan kelemahan Pembelajaran *Learning Cycle***
- 1) Kelebihan Pembelajaran *Learning Cycle*
 - a) Meningkatkan motivasi belajar karena pembelajar atau siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
 - b) Membantu mengembangkan sikap ilmiah pembelajar.
 - c) Pembelajaran menjadi lebih bermakna.²¹
 - 2) Kelemahan Pembelajaran *Learning Cycle*
 - a.) Efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materidan langkah-langkah pembelajaran.
 - b.) Menuntut kesungguhan dan kreatifitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
 - c.) Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
 - d.) Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.²²

2. Pemahaman Siswa

a. Pengertian Pemahaman Siswa

Menurut kamus ilmiah populer, pemahaman berasal dari kata faham yang mendapat imbuhan

²⁰ Muhiddin Palennari dan Adnan, Penerapan Pembelajaran Model Learning Cycle (siklus belajar) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolahmenengah pertama(SMP) (application of learned of the learning cycle model to increase student learning activity at yunior high school), 39

²¹ Tim Dosen, Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar,62

²² Purwanti Widhy, Learning Cycle sebagai Upaya menciptakan Pembelajaran SAINS yang bermakna, 5

pe- dan – an. Faham menurut bahasa artinya tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran.²³ Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.²⁴ Sedangkan dalam taksonomi bloom, “kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal”²⁵

Berikut ini merupakan pengertian pemahaman menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Skemp “*To understand something means to assimilate it into an appropriate schema.*” Berdasarkan kutipan ini diperoleh bahwa memahami sesuatu ide (konsep), prosedur dan fakta matematika berarti mengasimilasikannya ke dalam suatu skema yang cocok.
- 2) Menurut Hudoyo pemahaman merupakan suatu face dalam kegiatan belajar.
- 3) Menurut Taksonomi Bloom Pemahaman merupakan salah satu dari enam kategori pengelompokan (taksonomi) tujuan pendidikan pada aspek kognitif.
- 4) Menurut James Hiebert pemahaman konsep adalah pengaitan antara informasi yang

²³ Paul A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *kamus ilmiah populer*, (Surabaya: Arloka, 2001), hlm. 172

²⁴ W.J.S. Porwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 636.

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 24.

terkandung pada konsep yang dipahami dengan skema yang telah dimiliki sebelumnya.

- 5) Menurut Hiebert dan Carpenter *A mathematical idea or procedure or facts is understood if it is part of an internal network. More speciall, the mathematics is understood if its mental representation is part of network of representations.* Ini berarti bahwa ide (konsep), prosedur dan fakta matematika dipahami jika ide (konsep), prosedur dan fakta matematika tersebut terkait dalam jaringan yang telah ada dengan lebih kuat atau lebih banyak keterkaitannya.
- 6) Menurut Simon *efforts to solve problem most be preceded by efforts to understand it.* Hal ini berarti upaya menyelesaikan masalah harus diawali dengan memahami masalah.²⁶

b. Tingkatan Pemahaman

Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanya sebab, untuk memahami terlebih dahulu mengetahui atau mengenal, pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga jenis:²⁷

Tingkat rendah adalah pemahaman terjemah, mulai dari terjemah dalam arti yang sebenarnya, misal dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, menggantikan *Bhineka*

²⁶ Herry Agus Susanto, *pemahaman pemecahan masalah berdasar gaya kognitif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 27-31

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 24

Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu jua.²⁸

Tingkat Kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi kata kerja, subjek, dan possessive pronoun sehingga tahu menyusun kalimat “*My Friend is Studying,*” bukan “*My Friend Studying*”, merupakan contoh pemahaman penafsiran.²⁹

Tingkat Ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.³⁰

Meskipun pemahaman dapat dipilhkan menjadi tiga tingkatan di atas, perlu diasadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyusunan tes dapat membedakan item yang susunannya termasuk sub-kategori. Tetapi tidak perlu berlarut-larut mempermasalahkan tiga perbedaan itu. Sejauh dengan mudah dapat dibedakan antara pemahaman terjemahan,

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,24

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* 24

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,25

penafsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untu kepentingan penyusunan tes hasil belajar.³¹

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai gagasan sasaran yang akan tercapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intrukdional Khusus (TIK) yang mengacu pada Tujuan Intrukdional Umum (TIU). Tujuan Intrukdional Umum mengharapkan siswa dapat meningkatkan wawasan mengenai diri, tugas, siswa, serta memiliki kompetensi profesional yang tercermin melalui penguasaan akademis. Tujuan Intrukdional Khusus (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:³²

- a) Membatasi tugas dan menghilangkan segala kebukuran dan kesulitan di dalam pelajaran
- b) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menepatkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa
- c) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 24-25

³² Ivor Davies, *Pengolahan Belajar*, (Surakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 126-129

- untuk keberhasilan belajar
- d) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar
- 2) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada siswa disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Didalam satu kelas siswa satu berbeda dengan siswa yang lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya.³³

Peserta didiklah adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayannya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya.
 - 3) Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengelola kelas.
 - 4) Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang aman, tenang, nyaman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa

³³ Djamarah dan Zini, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 126-129

pada soal ujian yang mereka kerjakan. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

5) Cara dan alat evaluasi

Cara/teknik evaluasi merupakan cara-cara yang digunakan dalam menyajikan bahan evaluasi. Misalnya dengan memberikan tes, wawancara, pengamatan, dan lain-lain. Sedangkan alat/instrumen evaluasi dipilih berdasarkan cara/teknik evaluasi yang telah dipilih, contohnya butir soal, pedoman wawancara, pedoman pengamatan, dan lain-lain. Dalam penggunaannya guru bisa memilih satu cara dan alat evaluasi atau menggunakan lebih dari satu cara dan alat evaluasi. Selain faktor-faktor di atas, terdapat beberapa faktor lain, yaitu:

- a) Faktor internal: jasmani, psikologis, pematangan fisik dan psikis
 - b) Faktor eksternal (dari luar diri): faktor sosial, faktor budaya
 - c) Faktor lingkungan fisik: faktor lingkungan spiritual (keagamaan)
- 6) Indikator keberhasilan Pemahaman Siswa

Siswa dikatakan mampu memahami suatu materi pembelajaran, jika mampu memenuhi beberapa indikator yang diharapkan. Indikator pemahaman yang dikehendaki berdasarkan kategori

proses kognitif yakni sebagai berikut:³⁴

Kategori Proses Kognitif	Contoh
1. Mengingat:	Mendapatkan pengetahuan yang relevan dari memori yang panjang.
1.1 Mengenal	Contoh, tanggal-tanggal penting sejarah Negara
1.2 Mengingat	Contoh, mengingat kembali tanggal-tanggal sejarah Negara
1. Memahami	Membangun pengertian dari pesan pembelajaran, diantaranya soal oral, tulisan, komunikasi grafik
2.1 Mengartikan	Contoh, menguraikan kata-kata sendiri dalam pidato
2.2 Memberikan contoh	Contoh, memberikan contoh macam-macam gaya lukisan artistic
2.3 Mengklasifikasi	Contoh, mengamati atau menggambarkan kasus kecacauan Mental
2.4 Menyimpulkan	Contoh, menulis kesimpulan pendek dari kejadian yang ditanyakan video
2.5 Menduga	Contoh, mengambil kesimpulan dasar-dasar contoh dari

³⁴ Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 117.

	pembelajaran bahasa asing.
2.6 Membandingkan	Contoh, membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan situasi sekarang
2.7 Menjelaskan	Contoh, menjelaskan penyebab peristiwa penting di Prancis abad ke 18
2. Menerapkan	Menggunakan prosedur dalam situasi yang diberikan
3.1 Menjalankan	Contoh, membagi satu angka dengan seluruh angka dengan perkalian
3.2 Melaksanakan	Contoh, menetapkan situasi tepatnya hukum Newton yang kedua
3. Menganalisis	Memecahkan materi menjadi bagian-bagian pokok dan mendeskripsikan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan.
4.1 Membedakan	Contoh, membedakan angka yang relevan dan tidak relevan dalam satu soal matematika
4.2	Contoh, bukti-bukti

Mengorganisasi	struktur dalam deskripsi sejarah menjadi sebuah atau melawan sebuah penjelasan sejarah
4.3 Mendekonstruksi	Contoh menetapkan pandangan para ahli dalam pandangan politiknya
4. Menilai	Membuat penilaian yang di dasarkan pada criteria standart
5.1 Memeriksa	Contoh, menetapkan apakah kesimpulan para ilmuwan sesuai dengan data yang diteliti
5.2 Menilai	Contoh, menilai di antara dua metode mana yang terbaik yang dapat menyelesaikan masalah
5. Menciptakan	Menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik
6.1 Menghasilkan	Contoh, menghasilkan hipotesis untuk menghitung fenomena yang sudah diteliti
6.2 Merencanakan	Contoh, merencanakan penelitian

	mengenai masalah sejarah
6.3 Membangun	Contoh, membangun sebuah habitat baru untuk menyakinkan tujuan yang baru

Tabel 2.1
Indikator pemahaman

Indikator pemahaman konsep mengacu pada pembelajaran matematika yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/ 2004, yaitu:³⁵

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2) Mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.
- 3) Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.
- 6) Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu.
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti memaparkan indikator keberhasilan pemahaman konsep yaitu sebagai berikut:.

³⁵ Titin Puji Astuti, Rubhan Masykur, dan Dona Dinda Pratiwi, Pengaruh Model Pembelajaran Tandır Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Penalaran Matematis Peserta didik, *Jurnal Pendidikan Matematika Aksioma*, FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, 2018, (2) 203

- 1) Siswa mampu menyatakan ulang sebuah konsep tentang bersuci pada mata pelajaran fiqh semester 2 dengan tema “Sucikanlah Lahir dan Batinmu Gapai Cinta Tuhanmu”
- 2) Mengklasifikasikan bentuk-bentuk bersuci meliputi; bersuci dari hadast, najis,
- 3) Memberikan contoh bersuci dari hadast dan najis, meliputi thaharah dengan berwudlu maupun tayamum, serta mandi besar.
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi dan di presentasikan di depan kelas secara berkelompok.
- 5) Membuat dan mengembangkan peta konsep yang dibuat secara berkelompok.
- 6) Menggunakan dan memanfaatkan peta konsep yang telah dibuat secara berkelompok.
- 7) Mengaplikasikan konsep tata cara thaharah jika berhadast maupun terkena najis berdasarkan konsep yang telah dipelajari secara bersama-sama.

3. Pembelajaran Fiqh di MTs

a. Pengertian pembelajaran Fiqh

Mata pelajaran fiqh merupakan salah satu rumpun dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mempelajari tentang fiqh ibadah, terutama menyangkut tentang pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makan dan minum, khitan, qurban, dan tatacara jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran fiqh secara terminologi merupakan hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci. Fiqh secara etimologi artinya memahami sesuatu secara mendalam. Dalam pendapat lain fiqh

juga disebut sebagai koleksi (majmuk) hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan di ambil dari dalil-dalil yang tafsili.³⁶

Secara substansial mata pelajaran fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi pada peserta didik untuk mempraktikan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.³⁷

Mata pelajaran fiqh sangat dibutuhkan setiap orang, karena mata pelajaran fiqh adalah landasan bagi orang Islam. Oleh karena itu setiap orang diwajibkan untuk memperdalam ilmu agama (fiqh) dengan salah satunya yaitu mempelajari fiqh. Memperdalam dalam ilmu agama (fiqh) diajarkan sesuai dengan Firman Allah Surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ
وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنِينَ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

³⁶ Ahmad Falah, Materi Pembelajaran Fiqih MTs-MA(Kudus: STAIN Kudus, 2009), 2

³⁷ Yasin dan Sholikul Hadi, Fiqih Ibadah(Kudus: Dipa, STAIN Kudus, 2008), 5

Artinya: *“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: “hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (dia berkata): “hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya” (QS. Ali Imran:79)*

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.³⁸

c. Fungsi Pembelajaran Fiqih

Fungsi mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong tumbuhnya kesadaran ibadah siswa kepada Allah SWT.

³⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 2 Tahun 2008 Tentang Standart Kompetensi Lulusan dan Standart Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 20

- 2) Menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan siswa dengan ikhlas.
- 3) Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan umat.
- 4) Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.³⁹

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih adalah sebagai berikut: fiqih ibadah, fiqih muamalah, fiqih jinayah, fiqih siyasah.⁴⁰ Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran fiqih mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai (*values*).⁴¹

Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah berisi pokok-pokok materi:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Siswa dibimbing untuk menyakini bahwa hubungan vertical kepada Allah SWT merupakan ibadah pertama dan utama, topic bahasanya meliputi: thaharah, shalat (shalat fardu, shalat dalam keadaan khusus dan

³⁹ Sukirman, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Fiqih*, (Yogyakarta: Tim Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006), 1

⁴⁰ Tim Penyusun, *Kurikulum Tingkat Satuan Mata Pelajaran Fiqih*, (Jakarta: Depag RI, t.th), 141

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 143

shalat sunnah), puasa, zakat, haji, umroh, korban, aqiqah, hibah, dan hadiah.

2) Hubungan manusia dengan manusia

Siswa dibimbing dan dididik menjadi anggota masyarakat dengan berakhlak mulia, dan berusaha menjadi tauladan masyarakat, materinya meliputi: muamalah (jual beli, khiyar, qiradh, hutang piutang, mukhabarah, muzaroah), penyelenggaraan shalat jenazah, takziah, wakaf, tata pergaulan remaja, hudud, dan UU negara dan syariat Islam.

3) Hubungan manusia dengan alam

Siswa dibimbing dan dididik untuk peka dan cinta, terhadap lingkungan hidup, materinya meliputi: makanan dan minuman yang diharamkan dan dihalalkan, binatang yang dihalalkan dan diharamkan, binatang penyembelihan dan ketentuannya, serta cinta terhadap lingkungan hidup.⁴²

Hal ini sesuai ide pokok mata pelajaran fiqih, yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan shaleh dengan mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.⁴³ Dengan adanya pendidikan tersebut dapat menolong manusia untuk menjalani kehidupan dan pengembangan

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 4

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 125

kualitasnya. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dengan dasar suatu sistem yang integral.

e. Materi mata pelajaran fiqh kelas VII

Materi pembelajaran fiqh pada tema Thaharah (bersuci) merupakan materi kelas VII. Menurut syara' thaharah merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan bersih dari hadas dan najis. Tujuan dari thaharah adalah salah satunya agar ketika mengerjakan ibadah kepada Allah dalam kondisi suci dari najis.⁴⁴

Thaharah secara umum dapat dilakukan dengan empat cara yaitu sebagai berikut:

- 1) Membersihkan lahir dari hadas, najis, dan kelebihan-kelebihan yang ada dalam badan
- 2) Membersihkan anggota badan dari dosa-dosa
- 3) Membersihkan hati dari akhlak tercela
- 4) Membersihkan hati dari selain Allah

Tatacara untuk membersihkan hadas maupun najis harus menyesuaikan tingkatan lemah atau kuat najis maupun hadas yang akan dibersihkan. Jika tergolong ringan cukup dibersihkan pada tempat yang terkena hadas maupun najis dengan ketentuan tatacara menghilangkannya. Sedangkan jika hadas atau najis tergolong berat maka jika pada diri seseorang dapat disucikan dengan cara mandi janabat, apabila membersihkan najis pada kategori besar pada suatu tempat atau benda maupun pada diri seseorang juga dilakukan

⁴⁴ H. moch. Anwar, Fiqih Islam tarjamah matan taqrib, (Bandung: PT Al Ma'arif, 2009), 9.

dengan menyiram air 7x salah satunya disertai debu.

Najis menurut bahasa adalah sesuatu yang menjijikkan, sedangkan menurut istilah ialah sesuatu yang haram seperti contoh yang berwujud cair (nanah, darah, muntahan).

Sedangkan jenis-jenis najis secara garis besar dibagi menjadi:

- 1) Bangkai, yaitu sesuatu yang mati secara alami dan bukan karena disembelih.
- 2) Darah, baik darah segar maupun darah haidh dan lainnya, ini sesuai dengan firman Allah QS. Al- An'am:145
- 3) Nanah dan nanah yang bercampur darah , keduanya dihukumkan najis dengan diqiyaskan terhadap darah, kecuali jika jumlahnya sedikit maka termasuk yang dimaafkan karena sulit menghindarinya.
- 4) Muntah, muntahan hukumnya najis, baik muntahan manusia atau selainya
- 5) Kencing dan kotoran manusia keduanya adalah najis, kecuali menurut ulama^{''} syafi^{''}iyah dan hanabilah, menurut mereka jika kencingnya adalah kencing anak laki-laki yang belum makan makanan pokok(selain air susu ibu), maka dihukumkan suci dengan memercikan air pada bagian yang terkena kencing dan tidak wajib mencucinya.
- 6) Kotoran hewan yang dagingnya tidak boleh dimakan, seperti bighlal, himar, dan lainya adalah najis berdasarkan riwayat dari Abdullah bin mas^{''}ud
- 7) Anjing dan babi serta yang dilahirkan dari keduanya atau salah satu darinya walaupun bersama selain spesiesnya. Untuk mensucikan najis anjing , maka diperintahkan agar menuangkan air pada

tempat yang dijilat dan mencuci bejananya

- 8) Kotoran hewan yang dagingnya boleh dimakan. Ulama⁴⁵ syafi⁴⁵iyah dan hanafiyyah berpendapat bahwa kotoran tersebut hukumnya najis.akan tetapi ulama⁴⁵ hanafiyah memberikan pengecualian terhadap hewan yang membuang kotoran di udara seperti burung maka kotorannya adalah suci. Sementara itu ulama⁴⁵ malikiyah dan hanabilah mengatakan bahwa kotoran dan kencing hewan yang dagingnya boleh dimakan adalah suci, kecuali hewan tersebut telah makan najis.
- 9) Madzi dan wad⁴⁵i. Madzi adalah cairan bening dan lendir yang keluar ketika sedang bercumbu dan lainnya, adapun wadi adalah air berwarna putih dan kental yang keluar setelah kencing, keduanya adalah najis berdasarkan hadits dari riwayat „Ali
- 10) Benda cair yang memabukkan,seperti khamr
- 11) Telur busuk, yaitu telur yang rusak dan berbau busuk, atau yang telah berubah jadi darah, atau telah menjadi embrio tetapi mati sebelum menetas.
- 12) Susu hewan yang dagingnya tidak boleh dimakan, seperti keledai betina
- 13) Abu dan asap najis yang terbakar. Keduanya adalah najis karena mengikuti hukum asalnya. Kecualiulama⁴⁵ malikiyah yang mengatakan bahwa keduanya adalah suci.⁴⁵

⁴⁵ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fikih Shalat Empat Madzhab*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2007), hlm. 50-59

Berikut ini merupakan macam-macam najis jika digolongkan berdasarkan tingkatan ringan maupun beratnya yaitu sebagai berikut:

1) Najis Mukhoffafah

Najis Mukhoffafah disebut juga dengan najis ringan.

Ada 4 hal yang harus dilakukan apabila terkena hadas kecil yaitu apabila keluar sesuatu dari qubul(kemaluan) dan dubur, menyentuh qubul atau dubu dengan telapak tangan, hilang akal, bersentuhan kulit yang bukan mahram antara laki-laki dan perempuan. Cara mensucikan hadas kecil dengan cara berwudhu apabila tidak ada air bisa mensucikan dengan cara tayamum.

Contoh najis mukhoffafah adalah air kencingnya bayi laki-laki yang belum mengkonsumsi makanan maupun minuman kecuali air susu ibu. Cara mensucikan najis ini dengan cara memercikkan air pada tempat yang terkena najis meskipun air tidak mengalir.

2) Najis Mutawassitah

Najis Mutawassitah disebut pula najis pertengahan (sedang) merupakan najis yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu Najis Hukmiyah dan Najis ‘Ainiyah. Perbedaannya jika pada Najis Hukmiyah tidak nampak zat bau rasa maupun warnanya namun kita menyakini keberadaannya. Contoh air kencing yang telah kering pada suatu tempat atau benda. Cara menghilangkannya cukup dengan mengalirkan air. Sedangkan najis ‘ainiyah merupakan najis yang nampak zat warna rasa dan baunya sehingga untuk mensucikannya harus benar-benar hilang zat warna dan baunya kecuali warna

maupun banu yang sangat sukar untuk dihilangkan.

3) Najis Mugalladhah

Najis Mugalladhah atau najis berat (tebal) contohnya anjing. Benda yang terkena najis diwajibkan untuk dibasuh sebanyak 7 kali, salah satunya dibasuh dengan air dicampur dengan tanah.

Tata cara Thaharah dari najis sudah dijelaskan diawal bab, sedangkan tata cara thaharah dari hadas yaitu: mandi wajib, tayamum dan wudhu. Sarana yang dapat digunakan thaharah adalah debu, batu dan ir. Secara umum orang bersuci menggunakan air. Apabila air yang bisa dipakai untuk bersuci adalah air yang suci sekaligus mensucikan. Air yang berjenis ini adalah air yang bersumber dari alam.

- 1) Mandi wajib adalah mandi untuk menghilangkan hadas besar. Seringdisebut juga mandi jinabat/junub. Tatacara mandi besar niat mandi menghilangkan hadas besar. Menghilangkan najis apabila dibadannya terkena bekas tetesan darah. Membasuh seluruh tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Pada saat mandi wajib disunahkan membaca basmalah.
- 2) Wudhu adalah tata cara bersuci untuk menghilangkan hadas kecil.adapun cara-cara berwudu sebagai berikut: niat, berkumur-kumur, membersihkan lubang hidung, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap kepala,disunahkan membasuh telinga,membasuh kaki sampai mata kaki, tertib seacar berurutan dan beroda sesudah wudhu.
- 3) Tayamum adalah sebagai pengganti wudhu atau mandi wajib. Ini dilakukan sebagai keringanan untuk orang yang tidak dapat menggunkan air karena sesuatu halangan. Suatu ketika sedang memliki hadas kecil atau besar sedangkan kita

harus segera shalat. Namun pada saat ini tidak ada air atau tidak boleh terkena air karna sesuatu halangan. Solusi untuk mengatasinya dengan cara tayamum menggunakan dengan debu yang suci.

Betapa pentingnya bersuci dalam kehidupan kita, baik dari najis maupun dari hadas. Bersuci memiliki keutamaan dan manfaat yang sangat luar biasa, adapun keutamaan orang bersuci yaitu: orang yang hidup bersih akan terhindar dari berbagai penyakit, kebersihan akan membuat kiat menjalani hidup penuh kenyamanan.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Islamic Center Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang terkait, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Pinasti Mumpuni, NIM: 1724143071, mahasiswa jurusan pendidikan matematika Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulung Agung, dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5 Fase terhadap Hasil Belajar dan Self Regulated Aryojeding Tahun Ajaran 2017/ 2018*” dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Learning Cycle 5* fase terhadap hasil belajar dan *Self Regulated Learning (SRL)* siswa kelas 8 pada materi pythagores di MTs Darussalam Aryojeding Tahun ajaran 2017/2018. Uji Manofal yang diperoleh menunjukkan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$ sehingga ada pengaruh yang signifikan model *Learning Cycle 5* fase terhadap hasil belajar dan self regulaed learning siswa dalam skripsi Devi Pinasti Mumpuni, memiliki kesamaan dengan penulis yaitu

sama-sama menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* guna untuk meningkatkan siswa. Perbedaannya adalah penulis menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* pada pembelajaran fiqih, sedangkan Devi Pinasti Mumpuni menerapkan pada pelajaran matematika. Selain itu pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif sedangkan pada penelitian Devi Pinasti Mumpuni menggunakan metode penelitian kuantitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Dwi Saputri, Rosane Medriati, dan Nyoman Rohadi mahasiswa jurusan pendidikan Fisika, dalam jurnal Kumparan Fisika yang berjudul "*Penerapan Model Learning Cycle untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Proses Sains pada Materi Usaha dan Energi di Kelas X MIA 3 MAN 2 Kota Bengkulu*" dalam penelitian ini ditemukan bahwa hasil belajar kognitif siswa untuk siklus I diperoleh rata-rata skor 23 (kategori cukup), meningkat pada siklus II menjadi 25 (kategori baik) dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 28 (kategori baik). Hasil belajar kognitif siklus I diperoleh rata-rata 70,25, meningkat pada siklus II menjadi 76,41 dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 84,61. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *learning cycle* 5E dapat meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar kognitif, dan keterampilan proses SAINS siswa.

Dari penelitian ini adalah sama menggunakan model pembelajaran *learning cycle*, sedangkan perbedaannya adalah penggunaan model pembelajaran *learning cycle* pada mata pelajaran SAINS sedangkan pada pembelajaran yang diteliti oleh peneliti pada pembelajaran Fiqih. Selain itu pada penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rifatul Amaliyah, Siti Zubaidah, dan Umie Lestari mahasiswa Fakultas MIPA, Universitas Negeri Malang, artikel yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* 5E berbantuan peta konsep untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa kelas XI SMA Laboratorium” dalam penelitian ini ditemukan bahwa hasil belajar sikap sosial siswa dapat meningkat disebabkan dalam model pembelajaran *learning cycle* 5E yang diterapkan memicu siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang memicu sikap sosial antara lain diskusi kelompok.

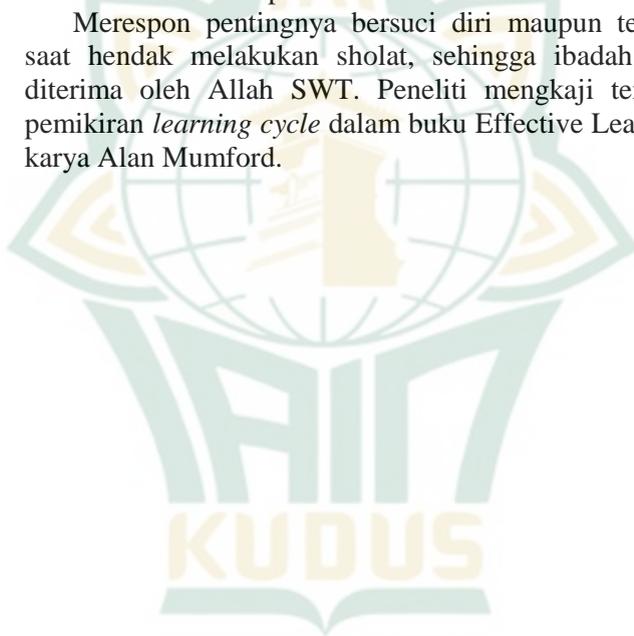
Persamaan penelitian ini yaitu sama menggunakan model pembelajaran *learning cycle*, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran *learning cycle* pada mata pelajaran Biologi, sedangkan pada pembelajaran yang diteliti oleh peneliti pada pembelajaran Fiqih. Selain itu pada penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas kuantitatif sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu bentuk dari keseluruhan proses penelitian di mana kerangka teori menerangkan mengapa dilakukan penelitian (latar belakang masalah), bagaimana proses penelitian (pemecahan masalah), apa yang diperoleh dari penelitian dan untuk apa hasil penelitian diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti memilih judul “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih menurut Alan Mumford dalam buku *Effective Learning*.”

Penelitian ini dilakukan karena melihat Melihat kondisi kehidupan masyarakat pada minimnya pengetahuan tentang najis dan cara mensucikannya. Perlu adanya sebuah konsep pemahaman pada diri masyarakat sehingga mengerti pentingnya mengetahui tentang najis dan cara mensucikannya agar dalam keadaan suci saat beribadah. Pemahaman ini sangat penting bagi dunia pendidikan. Seharusnya perlu adanya pembiasaan untuk mensucikan diri sebelum beribadah dan memastikan tempat beribadah dalam keadaan suci

Merespon pentingnya bersuci diri maupun tempat saat hendak melakukan sholat, sehingga ibadah bisa diterima oleh Allah SWT. Peneliti mengkaji tentang pemikiran *learning cycle* dalam buku *Effective Learning* karya Alan Mumford.



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

